



## Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Keahlian Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan di Sektor Kesehatan

Sintiya Nurcahyati<sup>1\*</sup>, Rahman Anshari<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal Pribadi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

[2111102431354@umkt.ac.id](mailto:2111102431354@umkt.ac.id)<sup>1\*</sup>, [ra940@umkt.ac.id](mailto:ra940@umkt.ac.id)<sup>2</sup>, [mip733@umkt.ac.id](mailto:mip733@umkt.ac.id)<sup>3</sup>

Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75124

Korespondensi penulis: [2111102431354@umkt.ac.id](mailto:2111102431354@umkt.ac.id)

**Abstract:** This study aims to examine the influence of board size and audit committee expertise on the quality of financial reporting in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2014 to 2023. The healthcare sector was selected due to its complex financial systems and high risk of financial statement manipulation, requiring strong and transparent governance. A quantitative approach with purposive sampling was employed, resulting in 106 observations. Multiple linear regression analysis was used to assess the effect of each independent variable on financial reporting quality. The findings indicate that neither board size nor audit committee expertise has a significant effect on financial reporting quality. This suggests that formal governance structures alone do not guarantee high-quality reporting without effective oversight. For example, PT Kimia Farma Tbk achieved a Good Corporate Governance score of 96.48 in its 2022 Annual Report but still posted a net loss of IDR 170.04 billion, showing that formal expertise in audit committees does not automatically prevent reporting quality issues. The results highlight that effective oversight is driven more by independence, active participation, and a strong governance culture than by technical background or the number of supervisory members. This study contributes to understanding the limitations of formal governance mechanisms in strategic sectors.

**Keywords:** Board Of Commissioners, Audit Committee, Quality Of Financial Reporting, Health Sector, Corporate Governance

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI selama 2014–2023. Sektor ini dipilih karena kompleksitas sistem keuangannya dan tingginya risiko manipulasi laporan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan 106 data observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan struktur formal tidak menjamin efektivitas pengawasan. Sebagai ilustrasi, PT Kimia Farma Tbk mencatat skor GCG sebesar 96,48 pada 2022, namun tetap mengalami kerugian bersih Rp170,04 miliar. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengawasan lebih ditentukan oleh independensi, partisipasi aktif, dan budaya tata kelola, bukan hanya latar belakang teknis atau jumlah anggota pengawas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menyoroti keterbatasan mekanisme tata kelola formal dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, khususnya di sektor kesehatan yang strategis.

**Kata kunci:** Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Pelaporan Keuangan, Sektor Kesehatan, Tata Kelola Perusahaan

### 1. LATAR BELAKANG

Pelaporan keuangan memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang relevan dan andal bagi pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Ridwan et al. (2023), kualitas pelaporan keuangan mencerminkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap aktivitas keuangannya. Namun demikian, penyusunan laporan keuangan tidak jarang menjadi sarana

manipulasi demi mempertahankan citra positif perusahaan di mata publik. Kasus manipulasi laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 dan kembali muncuatnya isu serupa pada 2021–2022 menunjukkan bahwa pengawasan terhadap proses pelaporan belum berjalan optimal (Sahara, 2022; Reviyanto, 2024). Peristiwa ini menegaskan pentingnya penguatan pengawasan internal, terutama melalui peran aktif dewan komisaris dan komite audit.

Dewan komisaris dan komite audit merupakan dua elemen penting dalam sistem tata kelola perusahaan yang berfungsi mengawasi aktivitas manajerial dan memastikan bahwa pelaporan keuangan dilakukan sesuai dengan prinsip transparansi. Ukuran dewan komisaris, sebagai cerminan kapasitas pengawasan, diyakini dapat mempengaruhi kualitas informasi yang disajikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dewan dengan jumlah anggota yang lebih besar cenderung memiliki cakupan pengawasan yang lebih luas dan efektif (Davinda et al., 2021; Sifananda et al., 2024). Di sisi lain, keahlian komite audit yang mencakup kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan sangat penting dalam mendeteksi potensi penyimpangan dan menilai kepatuhan terhadap standar pelaporan (Parapat & Mukhlasin, 2020; Katutari & Yuyetta, 2019).

Meskipun demikian, temuan empiris terkait pengaruh struktur tata kelola terhadap kualitas pelaporan keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa studi menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan (Eksandy, 2017; Idrus et al., 2024), sedangkan penelitian lain tidak menemukan hubungan yang signifikan atau bahkan menunjukkan arah pengaruh yang negatif (Ernawati & Haryanto, 2017a; Fitriani, 2019; Anzani & Simatupang, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh aspek struktural formal seperti jumlah anggota atau latar belakang akademik, tetapi juga bergantung pada integritas, independensi, dan keterlibatan aktif dari masing-masing pengawas.

Sektor kesehatan dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang kompleks dan sensitif. Sektor ini menghadapi tekanan tinggi dari sisi regulasi, tuntutan pelayanan publik, serta risiko tinggi terhadap penyimpangan keuangan. Mutmainnah dan Wardhani (2013a) menyatakan bahwa kompleksitas dalam sistem keuangan rumah sakit dan industri farmasi menuntut pengawasan internal yang kuat agar laporan keuangan tidak hanya akurat, tetapi juga mampu mencerminkan kondisi operasional secara nyata. Dengan berbagai kasus manipulasi laporan yang terjadi di sektor ini, kualitas pelaporan keuangan menjadi perhatian utama dalam menilai efektivitas praktik *Good Corporate Governance* (GCG).

Berlandaskan pada teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), konflik antara pemilik dan manajemen perusahaan dapat diminimalisir melalui mekanisme

pengawasan internal. Dalam konteks ini, dewan komisaris dan komite audit menjadi alat kontrol penting untuk mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajer. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023. Dengan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tata kelola dan menjadi referensi strategis bagi regulator dan pelaku industri.

Berdasarkan teori keagenan dan tinjauan empiris sebelumnya, penelitian ini merumuskan dua hipotesis utama. Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin kuat kapasitas pengawasan terhadap manajemen, yang berpotensi meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Komite audit yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan dinilai lebih kompeten dalam mendekripsi penyimpangan dan memastikan laporan disusun sesuai standar, sehingga dapat meningkatkan mutu pelaporan keuangan. Kedua hipotesis ini diuji secara empiris melalui analisis regresi linier berganda.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kualitas Pelaporan Keuangan**

Kualitas pelaporan keuangan mengacu pada tingkat keandalan, relevansi, serta kemampuan laporan dalam mencerminkan kondisi ekonomi aktual perusahaan. Informasi keuangan yang berkualitas mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan serta mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Menurut Ridwan et al. (2023), laporan keuangan yang berkualitas harus disusun sesuai dengan standar akuntansi, disajikan secara transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 juga menekankan bahwa laporan keuangan yang baik harus memenuhi prinsip relevansi, keandalan, keterbandingan, dan mudah dipahami (Jamilah, 2022). Dalam konteks penelitian ini, kualitas pelaporan diukur menggunakan pendekatan model akrual, yaitu Modified Jones Model, untuk mendekripsi manipulasi dalam penyajian laporan keuangan.

## **Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris merujuk pada jumlah anggota yang duduk dalam struktur dewan pengawas perusahaan. Dewan komisaris memiliki tugas utama dalam mengawasi kebijakan manajemen dan menjamin kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Menurut Davinda et al. (2021), semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin besar pula kapasitas pengawasan yang dimiliki perusahaan. Penambahan anggota memungkinkan terciptanya keberagaman perspektif dan keahlian yang dapat memperkuat fungsi monitoring. Penelitian oleh Rohkmawati et al. (2018) dan Inawati et al. (2021) mendukung pandangan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih besar cenderung memiliki pelaporan keuangan yang lebih transparan. Namun demikian, efektivitas dewan tidak hanya ditentukan oleh jumlah, tetapi juga oleh kualitas individu serta dinamika kerja antaranggota.

## **Keahlian Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab atas pengawasan sistem pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap regulasi. Keahlian komite audit mengacu pada latar belakang profesional dan pengetahuan teknis anggota, khususnya di bidang akuntansi dan keuangan. Parapat dan Mukhlasin (2020) menyatakan bahwa komite audit yang memiliki kompetensi teknis dapat memeriksa laporan keuangan secara lebih cermat dan objektif. Hal ini penting terutama pada sektor dengan sistem keuangan kompleks seperti sektor kesehatan, yang rentan terhadap praktik manipulasi (Mutmainnah & Wardhani, 2013a). Komite audit yang ahli juga berperan penting dalam menilai efektivitas kontrol internal serta mendeteksi potensi kecurangan sebelum laporan dipublikasikan (Kamul & Riswandari, 2021).

## **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Penelitian ini didasari oleh teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent). Dalam relasi ini, terdapat potensi konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pemilik. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan seperti dewan komisaris dan komite audit untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Menurut Yuliyanti dan Cahyonowati (2023), ukuran dewan komisaris yang memadai dan keahlian teknis anggota komite audit dapat membantu meredam potensi manipulasi serta meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan. Teori ini menjadi dasar untuk menguji peran

kedua variabel independen dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan di sektor strategis seperti kesehatan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji hubungan antara dua variabel independen, yaitu ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit, terhadap variabel dependen yaitu kualitas pelaporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria kelengkapan data laporan tahunan dan kesesuaian mata uang, sehingga diperoleh 106 data observasi (firm-years). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari laporan tahunan perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI maupun situs masing-masing perusahaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap kualitas pelaporan keuangan. Sebelum uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi guna memastikan validitas model. Ukuran dewan komisaris diukur dari jumlah total anggota dewan, sedangkan keahlian komite audit diukur berdasarkan proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model sebagai proksi deteksi manajemen laba. Analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi terbaru.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2023 menjadi subjek dalam penelitian ini. Sektor ini memiliki peran strategis karena menyediakan layanan kesehatan melalui berbagai bidang usaha, seperti farmasi, alat kesehatan, rumah sakit, dan distribusi produk medis. Terdapat lima sub-sektor dalam klasifikasi BEI, dengan dominasi pada sub-sektor utama (13 perusahaan) dan pengembangan (22 perusahaan). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut.

## Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics |     |         |          |            |                |
|------------------------|-----|---------|----------|------------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum  | Mean       | Std. Deviation |
| UDK                    | 106 | 2       | 9        | 4.31       | 1.670          |
| KKK                    | 106 | 1.0     | 666667.0 | 449686.425 | 264443.7510    |
| LG10_KPK               | 106 | 8.61    | 14.11    | 10.8946    | .80265         |
| Valid N (listwise)     | 106 |         |          |            |                |

**Gambar 1.** Statistik deskriptif

Berdasarkan tabel 1 di atas memungkinkan kita untuk menentukan bahwa distribusi data penelitian ini adalah:

- a Variabel X1 UDK memiliki jumlah data sebanyak 106. Nilai terkecil dari UDK adalah 2, dan nilai tertingginya adalah 9, nilai rata-rata dari UDK sebesar 4,31, dengan standar deviasi sebesar 1,670. Ini menunjukkan bahwa jumlah unit berada di sekitar angka 4 sampai 5, dengan perbedaan antar data yang tidak terlalu besar.
- b Variable X2 KKA memiliki jumlah data sebanyak 106, dengan nilai terendah sebesar 1,0, nilai tertinggi sebesar 666,667, nilai rata-rata sebesar 449,686,425, dengan standar deviasi sebesar 264,443,7510. Nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya penyebaran data yang sangat besar.
- c Variable Y KPK memiliki jumlah data sebanyak 106. Nilai terkecil dari KPK adalah 8,61, dan nilai tertingginya adalah 14,11, nilai rata-rata dari KPK sebesar 10,8946, dan nilai standar deviasi sebesar 0,80265. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa data telah memiliki distribusi yang lebih normal.

## Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test       |                         | Unstandardized Residual |
|--|-------------------------|-------------------------|
| N  |                         | 106                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>         | Mean                    | .0000000                |
|  | Std. Deviation          | .77968954               |
| Most Extreme Differences                 | Absolute                | .077                    |
|  | Positive                | .062                    |
|  | Negative                | -.077                   |
| Test Statistic                           |                         | .077                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>      |                         | .141                    |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup> | Sig.                    | .131                    |
|  | 99% Confidence Interval |                         |
|  | Lower Bound             | .122                    |
|  | Upper Bound             | .139                    |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

**Gambar 2.** hasil uji normalitas

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa hasil uji yang menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi 0,141 yang menyatakan bahwa nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolonieritas

**Tabel 1.** Hasil uji multikolonieritas

| Model | Coefficients |     | Collinearity Statistics |       |
|-------|--------------|-----|-------------------------|-------|
|       |              |     | Tolerance               | VIF   |
|       | UDK          | KKA | 0,998                   | 1,002 |

*Sumber:* hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan bahwa hasil output SPSS, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance sebesar 0,998 ( $> 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar 1,002 ( $< 10$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

**Tabel 2.** Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Waston

| Durbin Waston |
|---------------|
| 1,710         |

*Sumber:* hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,710. Yang menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2, yang artinya tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

#### 4. Regresi Linier Berganda

**Tabel 3.** Hasil uji Regresi linier berganda

| Model |           | Coefficients                |        |         |
|-------|-----------|-----------------------------|--------|---------|
|       |           | Unstandardized coefficients | t      | Sig     |
| 1     | Constanta | 10,329                      | 42,060 | < 0,001 |
|       | UDK       | 0,079                       | 1,713  | 0,090   |
|       | KKA       | 0,0000005018                | 1,726  | 0,087   |

*Sumber:* hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 3, maka nilai konstanta yang diketahui sebesar 10,329, nilai UDK (Ukuran Dewan Komisaris ) sebesar 0,079, dan nilai KKA (Keahlian Komite Audit) sebesar 0,000000518, maka persamaan regresi yakni :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 10,329 + 0,079X_1 + 0,0000005018X_2 + e$$

Persamaan tersebut dapat di definisikan sebagai berikut :

- a. Konstanta ( $\alpha$ ) = 10.329, yang berarti jika Ukuran Dewan Komisaris ( $X_1$ ), keahlian komite audit ( $X_2$ ) bernilai 0, maka kualitas pelaporan keuangan diperkirakan sebesar 10,329.
- b. Koefisien ( $b_1$ ) = 0,079, yang berarti jika variabel Ukuran Dewan Komisaris ( $X_2$ ) bernilai tetap, kemudian keahlian komite audit ( $X_1$ ) ditingkatkan sebesar satu satuan, maka kualitas pelaporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,079 atau terjadi hubungan searah (positif) antara ukuran dewan komisaris dan kualitas pelaporan keuangan.
- c. Koefisien ( $b_2$ ) = 0,0000005018 yang berarti jika variabel ukuran dewan komisaris ( $X_1$ ) bernilai tetap, kemudian keahlian komite audit ( $X_2$ ) ditingkatkan sebesar satu satuan, maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,0000005018 atau terjadi hubungan searah (positif) antara keahlian komite audit dan kualitas pelaporan keuangan.

## 5. Uji Parsial

Berdasarkan tabel 3.3 diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan jumlah data tertentu, nilai t-tabel diperkirakan sekitar 1,984. Dengan membandingkan nilai t-hitung dari masing-masing variabel terhadap t-tabel, serta melihat nilai signifikansinya:

- Untuk variabel X1, diperoleh t-hitung = 1,713 dan Sig. = 0,090. Karena  $1,713 < 1,984$  dan  $0,090 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y secara parsial.
- Untuk variabel X2, diperoleh t-hitung = 1,726 dan Sig. = 0,087. Karena  $1,726 < 1,984$  dan  $0,087 > 0,05$ , maka X2 juga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen Y.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa baik variabel X1 maupun X2 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y secara parsial. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh parsial dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen ditolak

## 6. Koefisien determinasi

**Tabel 4.** Uji Koefisien Determinasi

| Model | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|
| 1     | 0,038             |

*Sumber:* hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa koefisien determinasi ditunjukkan oleh *adjusted r square* sebesar 0,038 atau 3,8%. Hal ini berarti ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan sebesar 3,8%, sedangkan 96,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### Pembahasan

#### Pembahasan Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 1,713 yang lebih kecil dibandingkan t-tabel sebesar 1,984, serta nilai signifikansi sebesar 0,090, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Maka dari

itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, ditolak dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan jumlah anggota dewan yang besar belum tentu mampu memberikan pengawasan yang efektif jika tidak didukung oleh kualitas individu serta kompetensi yang memadai. Pernyataan ini secara tegas tercantum dalam Laporan Tahunan contohnya laporan tahunan Kimia Farma tahun 2022, yang menyebutkan bahwa jumlah dewan komisaris yang terlalu banyak justru berpotensi menghambat efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Selain itu, dalam praktiknya, tanggung jawab pengawasan terhadap pelaporan keuangan lebih dominan dijalankan oleh komite audit daripada oleh dewan komisaris itu sendiri. Walaupun skor penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) pada tahun 2021 tergolong sangat tinggi, yakni sebesar 97,01%, Kimia Farma tetap mengalami kendala dalam kualitas pelaporan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah anggota dewan ataupun nilai GCG yang tinggi tidak dapat dijadikan jaminan atas efektivitas pengawasan maupun kualitas informasi keuangan perusahaan. Penambahan jumlah anggota dewan juga tidak otomatis meningkatkan performa pengawasan terhadap pelaporan keuangan apabila tidak didukung oleh koordinasi dan komunikasi internal yang baik. Efektivitas pengawasan lebih ditentukan oleh mutu individu yang mengisi posisi dalam dewan, karena tanpa adanya independensi, pemahaman teknis yang memadai, serta komitmen terhadap prinsip etika pengawasan, besarnya struktur dewan tidak akan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa dewan komisaris berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen demi melindungi kepentingan pemilik perusahaan. Meskipun peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dapat memperkuat pengawasan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, masih banyak faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan memperkuat pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa kuantitas anggota dewan komisaris tidak secara otomatis menjamin efektivitas pengawasan, terutama apabila tidak disertai dengan faktor-faktor penting seperti independensi, kompetensi, dan keterlibatan aktif anggota. Oleh karena itu, efektivitas pengawasan oleh dewan komisaris lebih bergantung pada kualitas serta dukungan sistem tata kelola yang memadai, bukan semata-mata pada jumlah anggota.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Tiarani et al., 2023b),(Yuliyanti & Cahyonowati, 2023) dan (Ernawanti & Haryanto, 2017b) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Mereka berargumen bahwa peran pengawasan lebih ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, budaya tata kelola, dan sistem audit internal daripada jumlah formal struktur pengawasan. Oleh karena itu, tidak semua perusahaan akan merasakan dampak langsung dari pembesaran jumlah dewan komisaris terhadap transparansi atau akuntabilitas pelaporan keuangannya.

Meskipun begitu, adapula beberapa penelitian yang tidak sejalan dengan hal ini, seperti penelitian (Eksandy, 2017) dan (Idrus et al., 2024) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan

Penelitian ini belum cukup membuktikan hipotesis, namun peneliti tetap meyakini bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, yang menjadi indikator kualitas pelaporan keuangan. Idealnya, jika setiap anggota dewan komisaris memiliki keahlian khusus, pengawasan terhadap dewan direksi yang bertanggung jawab membuat laporan keuangan bisa berjalan dengan baik. Jadi, perusahaan tidak hanya harus menambah jumlah komisaris, tetapi juga memastikan setiap anggota memiliki kompetensi, integritas, dan independensi yang tinggi. Artinya, menambah anggota dewan komisaris saja tidak otomatis meningkatkan kualitas pengawasan. Jika jumlahnya banyak tapi kualitas rendah, justru bisa menjadi beban dan mengurangi efektivitas pengawasan. Oleh sebab itu, hal terpenting adalah memastikan setiap komisaris punya kemampuan yang cukup, jujur, dapat dipercaya, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan manajemen atau pihak lain (independen). Dengan begitu, mereka bisa menjalankan fungsi pengawasan secara efektif dan objektif.

## **Pembahasan Keahlian Komite Audit**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 1,726, yang lebih kecil dari nilai t-tabel 1,984, serta nilai signifikansi sebesar 0,087 yang dimana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak secara statistik.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan atau keahlian di bidang keuangan dan akuntansi yang dimiliki oleh anggota komite audit tidak otomatis menjamin kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Meskipun struktur komite audit PT Kimia Farma Tbk diisi oleh individu-individu yang memiliki latar belakang profesional di bidang akuntansi dan keuangan,

hal tersebut tidak secara otomatis menjamin meningkatnya kualitas pelaporan keuangan. Bukti dalam Laporan Tahunan 2021 menunjukkan bahwa peran komite audit hanya sebatas pada pelaksanaan fungsi standar seperti penelaahan laporan keuangan dan koordinasi dengan auditor eksternal, tanpa adanya indikator kinerja yang menunjukkan efektivitas nyata dari keahlian yang dimiliki. Selain itu, pada laporan tahunan 2022, penjabaran tentang kinerja dan evaluasi komite audit bersifat administratif dan tidak mencerminkan dampak substansial terhadap perbaikan kualitas informasi keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa keahlian formal yang dimiliki oleh anggota komite audit perlu disertai dengan evaluasi kinerja yang obyektif, independensi yang kuat, dan keterlibatan aktif dalam proses pelaporan agar benar-benar memberikan pengaruh positif. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun Komite Audit memiliki keahlian profesional, namun tanpa mekanisme evaluasi berbasis hasil, independensi yang kuat, dan keterlibatan aktif dalam proses pelaporan keuangan, keahlian tersebut hanya menjadi atribut struktural yang tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, efektivitas pengawasan oleh komite audit lebih bergantung pada partisipasi aktif, independensi dalam pengambilan keputusan, serta sistem pengendalian internal yang mendukung. Selain itu, efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor pendukung seperti kewenangan yang memadai, tingkat independensi, dan budaya tata kelola yang menjunjung tinggi transparansi serta akuntabilitas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, yang memandang komite audit sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan informasi dan membatasi kemungkinan tindakan menyimpang dari manajemen terhadap kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal). Menurut teori keagenan, komite audit berperan sebagai penghubung antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Dengan adanya anggota komite audit yang kompeten, diharapkan bisa mengurangi ketimpangan informasi dan meminimalkan praktik manajemen laba, karena mereka mampu mengawasi penyusunan laporan keuangan secara lebih teliti (Katutari & Yuyetta, 2019). Namun, berdasarkan hasil penelitian, keahlian komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, yang berarti bahwa kompetensi teknis yang dimiliki tidak secara otomatis dapat memastikan pengawasan berjalan secara efektif. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, fungsi strategis komite audit tidak hanya ditentukan oleh aspek keahlian, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti independensi anggota, tingkat keterlibatan aktif dalam proses pengawasan, serta dukungan dari sistem pengendalian internal dan budaya tata kelola yang diterapkan dalam perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitriani, 2019), (Sulistiani et al., 2022), serta (Prastyo & Rosharlianti, 2023), yang menyimpulkan bahwa keahlian formal saja tidak cukup tanpa adanya pengawasan yang kuat dan budaya tata kelola yang baik. Perusahaan tidak hanya perlu memiliki struktur organisasi, tapi juga harus memastikan bahwa komite audit benar-benar berperan penting. Komite audit harus punya akses ke informasi yang dibutuhkan, bebas dalam menjalankan audit internal, dan mampu memberikan saran yang benar-benar dijalankan oleh perusahaan. Karena latar belakang anggota komite audit tidak secara otomatis meningkatkan kualitas laporan keuangan, karena efektivitas pengawasan sangat bergantung pada integritas dan struktur organisasi.

Meskipun begitu, temuan ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Astuti et al., 2021), (Katutari & Yuyetta, 2019), dan (Mutmainnah & Wardhani, 2013a) yang menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak cukup untuk membuktikan hipotesis, namun peneliti tetap menyakini bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Keahlian komite audit memang diperlukan, tetapi harus didukung oleh peran aktif dan komitmen terhadap integritas untuk memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas pelaporan keuangan. Tanpa sinergi antara aspek teknis dan kelembagaan, maka kehadiran komite audit yang ahli sekalipun tidak akan mampu mencegah penyimpangan informasi keuangan. Oleh karena itu, perusahaan tetap perlu memperhatikan pelatihan dan kewenangan yang memadai agar fungsi mereka tidak hanya bersifat formalitas, melainkan berkontribusi nyata terhadap akuntabilitas laporan keuangan. Temuan ini memberikan pesan penting bahwa strategi peningkatan kualitas pelaporan keuangan di sektor kesehatan harus mencakup aspek struktural dan kultural, tidak hanya berfokus pada kompetensi teknis semata.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda, serta pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan di sektor kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh struktur formal seperti dewan komisaris dan komite audit, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti integritas, komitmen, dan keterlibatan

aktif anggota komite audit dalam proses pengawasan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya pada sektor kesehatan, yang dikenal memiliki pengawasan ketat dan menjadi perhatian besar masyarakat, terutama setelah terungkapnya kasus manipulasi laporan keuangan di perusahaan farmasi. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kualitas laporan keuangan melalui penguatan tata kelola perusahaan secara menyeluruh, termasuk pembentukan budaya kerja yang mendorong pengawasan yang jujur, berani, dan profesional, bukan hanya sekadar menambah jumlah anggota pengawas.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, untuk memperluas jumlah referensi dan memperkaya data yang digunakan. Hal ini penting karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 3,8% kualitas pelaporan keuangan dapat dijelaskan oleh ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit, sementara 96,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Anzani, L., & Simatupang, F. S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi oleh Return on Asset pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1778. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1659>
- Astuti, D. D., Surbakti, L. P., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh independensi dan keahlian komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(4), 345–358. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.564>
- Davinda, R., Mukhzarudfa, M., & Maulana Zulma, G. W. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Pengungkapan Modal Manusia Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 526. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.409>
- Eksandy, A. (2017). *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak (TAX AVOIDANCE) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*.
- Ernawanti, Y., & Haryanto. (2017a). 18683-37771-1-SM. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–14.
- Ernawanti, Y., & Haryanto. (2017b). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–14.

- Fitriani, R. (2019). Pengaruh masa kerja, spesialisasi audit, dan komite audit terhadap kualitas audit (studi kasus pada perbankan syariah di Indonesia) tahun 2015-2018. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(2).
- Idrus, O., Abdurrohman Thohir Wijaya, R., Dwiyani Hadiwidjaja, R., & Trisnowati, Y. (2024). Pengaruh corporate governance terhadap kinerja perusahaan dalam masa pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 15. <https://jurnal.ikopin.ac.id>
- Inawati, W. A., Kurnia, & Muslih, M. (2021). Pengaruh Kompetensi Komite Audit, Kepemilikan Manajemen dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(1), 121–132. <https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.858>
- Jamilah, N. (2022, December 14). Kiat kppn dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. *Kementrian Keuangan RI*. [https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/sinjai/id/kisss/pusat-data/literasi-keuangan/artikel-terkini/3135-kiat-kppn-sinjai-dalam-menyajikan-laporan-keuangan-yang-berkualitas.html#:~:text=Menurut%20Peraturan%20Pemerintah%20\(PP\)%20Nomor,dapat%20dibandingkan%20dan%20dapat%20dipahami](https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/sinjai/id/kisss/pusat-data/literasi-keuangan/artikel-terkini/3135-kiat-kppn-sinjai-dalam-menyajikan-laporan-keuangan-yang-berkualitas.html#:~:text=Menurut%20Peraturan%20Pemerintah%20(PP)%20Nomor,dapat%20dibandingkan%20dan%20dapat%20dipahami)
- Kamul, I., & Riswandari, E. (2021). Pengaruh gender diversity dewan, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan konsentrasi kepemilikan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Katutari, R. A., & Yuyetta, E. N. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusi, Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. (2013a). Analisis dampak kualitas komite audit terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 147–170. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.08>
- Parapat, M., & Mukhlasin. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba : analisis berdasarkan keahlian komite audit, auditor spesialisasi industri dan pengendalian internal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Prastyo, F. D., & Rosharlianti, Z. (2023). Peran Komite Audit Dalam Memoderasi Kebijakan Dividen Dan Managerial. *Zulfa Rosharlianti Account*, 10(1).

- Reviyanto, D. (2024, June 3). *Kimia Farma Temukan Dugaan Masalah di Laporan Keuangan*. CNN Indonesia.
- Ridwan, R., Astuti, D. R., & Nurzaman, I. (2023). Penilaian BUMN di Indonesia: Kualitas Pelaporan Keuangan, Tata Kelola Perusahaan, dan Inefisiensi Investasi. *Jurnal Akuntansi*, 11(penilaian bumn di indonesia: kualitas pelaporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan inefisiensi investasi).
- Rohkmawati, A., Efni, Y., & L, M. M. M. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan, Proporsi Wanita Dalam Dewan, Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Subsektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 10.
- Sahara, N. F. (2022, June 28). *Etika profesi akuntan publik dalam kasus PT. Kimia Farma Tbk*. Kompasiana.
- <https://www.kompasiana.com/nadirafs/62baf4b70428245a0d596413/etika-profesi-akuntan-publik-dalam-kasus-pt-kimia-farma-tbk>
- Sifananda, M. A., Kusbandiyyah, A., Fakhruddin, I., & Winarmi, D. (2024). Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi. *Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan).
- Sulistiani, I., Priyono, N., & Pramudyastuti, O. L. (2022). Pengaruh rasio keuangan dan komite audit terhadap audit report lag dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Riset Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i2.2960>
- Tiarani, Triastika, R., & Budi, A. B. (2023b). The Influence Of Profitability, Leverage, Size Of The Board Of Commissioners, And Size Of The Audit Committee On Corporate Social Responsibility Disclosures Listed On The Indonesian Stock Exchange (Research On Manufacturing Companies). *Social and Economics Research*, 5(2). <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12, 1–14.